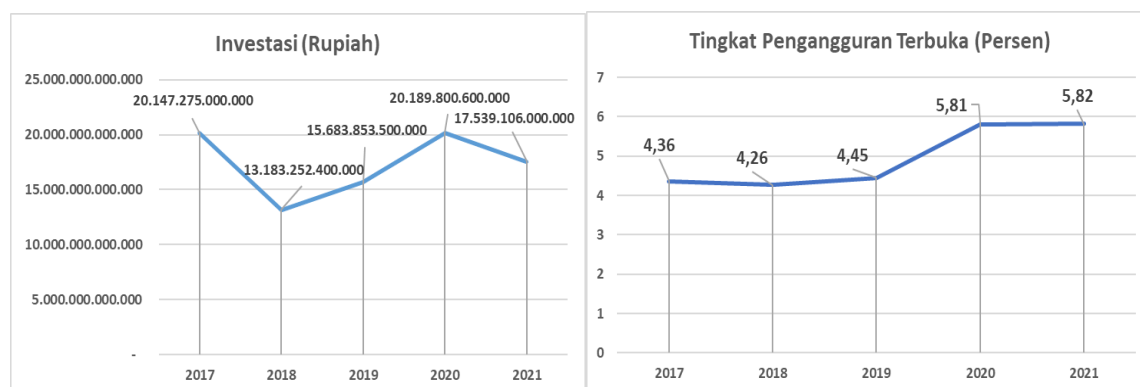


1. PENDAHULUAN

Pengangguran menjadi suatu permasalahan yang terjadi pada negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Pengangguran adalah istilah bagi seseorang yang usianya telah termasuk ke dalam usia kerja yaitu lima belas tahun ke atas yang memiliki keinginan bekerja, sedang berusaha mencari pekerjaan namun belum mendapatkannya karena kurangnya lapangan kerja yang tersedia.

Pengangguran dijadikan sebagai suatu masalah dalam perekonomian, sebab mengakibatkan berkurangnya produktivitas dan pendapatan sehingga kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan juga akan rendah sehingga menimbulkan timbulnya masalah seperti kemiskinan, kelaparan, serta permasalahan sosial lainnya, sehingga pengangguran harus segera mendapatkan perhatian khusus dan solusi sehingga dapat segera diatasi. Untuk mengetahui kondisi pengangguran pada suatu daerah maupun negara bukanlah dari jumlahnya namun dilihat dari persentase terhadap angkatan kerja, salah satu indikator yang dapat digunakan yaitu tingkat pengangguran (Sukirno, 2016).

Berdasarkan teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar, investasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, di mana investasi akan menambah barang-barang modal sehingga kemampuan produksi barang atau jasa akan meningkat, yang juga akan menyerap lebih banyak tenaga kerja dan mengurangi jumlah pengangguran (Jhingan, 2016). Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi, hasil penelitian (Hafizh, 2015; Susanti, 2019) menunjukkan investasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, hasil penelitian (Puspaningrum, 2017; Permana, 2018; Oshora *et al.*, 2021) menunjukkan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.



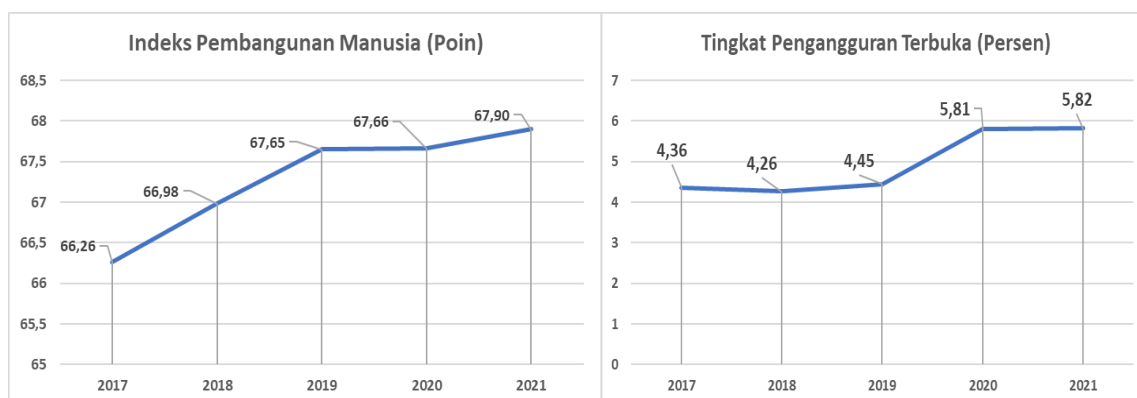
Gambar 1. Perbandingan antara Investasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Kalimantan Barat Tahun 2017-2021

Sumber: Dinas Penanaman Modal PTSP Kalimantan Barat dan BPS Kalimantan Barat, (2022)

Gambar 1 menunjukkan bahwa investasi bersifat fluktuasi dan tingkat pengangguran cenderung menunjukkan peningkatan, di mana meskipun dari tahun 2019 hingga 2020, investasi terus menunjukkan peningkatan, yang seharusnya dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka, namun yang terjadi tingkat pengangguran terbuka di tahun 2018 hingga 2020 tetap mengalami peningkatan, sekalipun terjadi peningkatan investasi hingga 29% pada 2020 namun tingkat pengangguran terbuka juga meningkat hingga 1,36% pada tahun 2020, di mana meskipun investasi mengalami peningkatan yang seharusnya dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka, namun yang terjadi tingkat pengangguran terbuka tetap mengalami peningkatan.

Berdasarkan teori Pertumbuhan Baru (*new growth theory*) peningkatan modal manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, di mana dengan melalui kesehatan dan pendidikan akan meningkatkan kualitas dan produktivitas manusia yang juga meningkatkan permintaan tenaga sehingga pengangguran dapat berkurang (Mahroji *et al.*, 2019). Untuk mengukur secara kuantitatif sejauh mana mutu modal manusia, dapat dilihat dari konsep yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Asnidar, 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi, hasil penelitian (Mahroji *et al.*, 2019; Mahihody *et al.*, 2018) menunjukkan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan hasil penelitian (Aisyaturridho *et al.*, 2021; Palindangan *et al.*, 2021; Tsaurai, 2020) menunjukkan IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

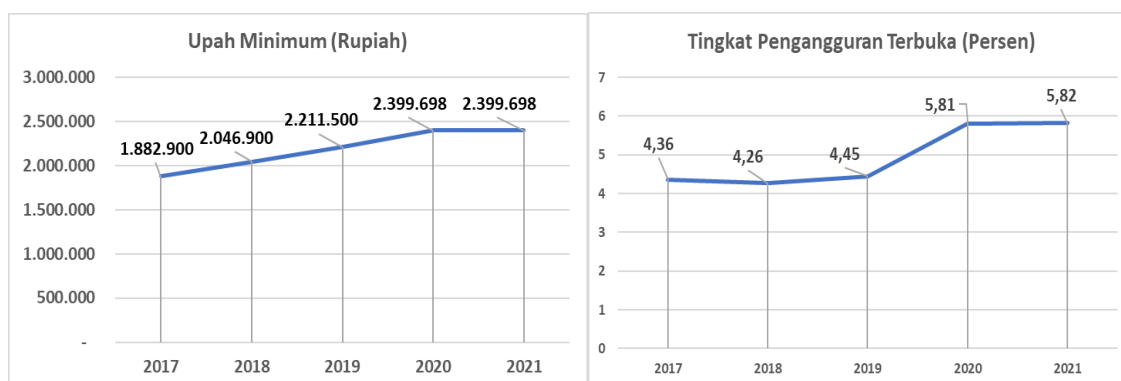


Gambar 2. Perbandingan antara Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Kalimantan Barat Tahun 2017-2021

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Barat, (2022)

Gambar 2 membuktikan bahwasannya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Kalimantan Barat terus meningkat dan tingkat pengangguran terbuka cenderung menunjukkan peningkatan. IPM Kalimantan Barat dari tahun 2017 sebesar 66,26 poin terus mengalami peningkatan hingga 2021 dengan 67,90 poin sebagai posisi tertinggi, di mana meskipun IPM terus menunjukkan peningkatan, yang seharusnya dapat menurunkan tingkat pengangguran terbuka, namun yang terjadi tingkat pengangguran terbuka tetap mengalami peningkatan, terkecuali di tahun 2018 tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar 0,10%.

Ditinjau dari teori kekakuan upah (*wage rigidity*) upah minimum menurunkan tingkat pengangguran karena mendorong upah di atas titik keseimbangan, yang menyebabkan surplus tenaga kerja dan pengangguran (Mankiw, 2006). Penelitian di masa lalu menghasilkan temuan yang bertentangan. Susanto dan Pratama (Susanto & Pratama, 2021; Sari, 2016) dan peneliti lainnya menemukan bahwa upah minimum memiliki dampak positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, sementara (Cahyo, 2016; Mahihody *et al.*, 2018; Babalola, 2019) menemukan bahwa upah minimum memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka..



Gambar 3. Perbandingan Antara Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terbuka Kalimantan Barat Tahun 2017-2021

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kalimantan Barat dan Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat, (2022)

Gambar 3 menunjukkan bahwa upah minimum Provinsi Kalimantan Barat terus meningkat dari tahun 2017 hingga 2020, namun di tahun 2021 upah minimum tidak mengalami perubahan dan dengan besaran yang sama seperti tahun sebelumnya. Pada periode tersebut dapat diketahui bahwa peningkatan upah minimum diikuti juga dengan naiknya tingkat pengangguran terbuka terkecuali pada tahun 2018 di mana ketika upah minimum mengalami kenaikan yang seharusnya dapat berdampak pada tingkat pengangguran terbuka yang meningkat, namun yang terjadi tingkat pengangguran terbuka menurun sebesar 0,10% di tahun 2018. Pada tahun 2021 meskipun upah minimum tidak mengalami perubahan dan dengan besaran yang tetap pada tahun sebelumnya, namun tingkat pengangguran terbuka tetap mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Investasi, Modal Manusia dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kalimantan Barat”

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengangguran

Dalam ketenagakerjaan masalah paling biasa timbul ialah ketika dalam suatu tingkatan upah terjadi ketidakseimbangan antara *demand of labor* dan *supply of labor*, ketidakseimbangan tersebut terdiri atas *excess supply of labor* yaitu penawaran tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja dan *excess demand for labor* yaitu permintaan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan penawaran tenaga kerja. Keadaan yang paling sering terjadi ialah ketika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja yang artinya ketika dalam suatu tingkatan upah, jumlah orang yang menawarkan dirinya untuk bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pemberi kerja atau perusahaan. Terjadinya *excess supply of labor* dimana saat tingkat upah di titik W_1 penawaran tenaga kerja (S_L) lebih besar dibandingkan dengan permintaan tenaga kerja (D_L). Banyaknya tenaga kerja menawarkan dirinya sebanyak N_2 namun yang diminta hanya